

KAPASITAS PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN

KELOMPOK PENGOLAH ABON IKAN TUNA

(Studi Governability di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul,

Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Kristina Shela Oktaviana

19520197

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN S1

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPMD “APMD”

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

KAPASITAS PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAH ABON IKAN TUNA DI KALURAHAN TILENG, KAPANEWON GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNG KIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2023



HALAMAN PENGESAHAN

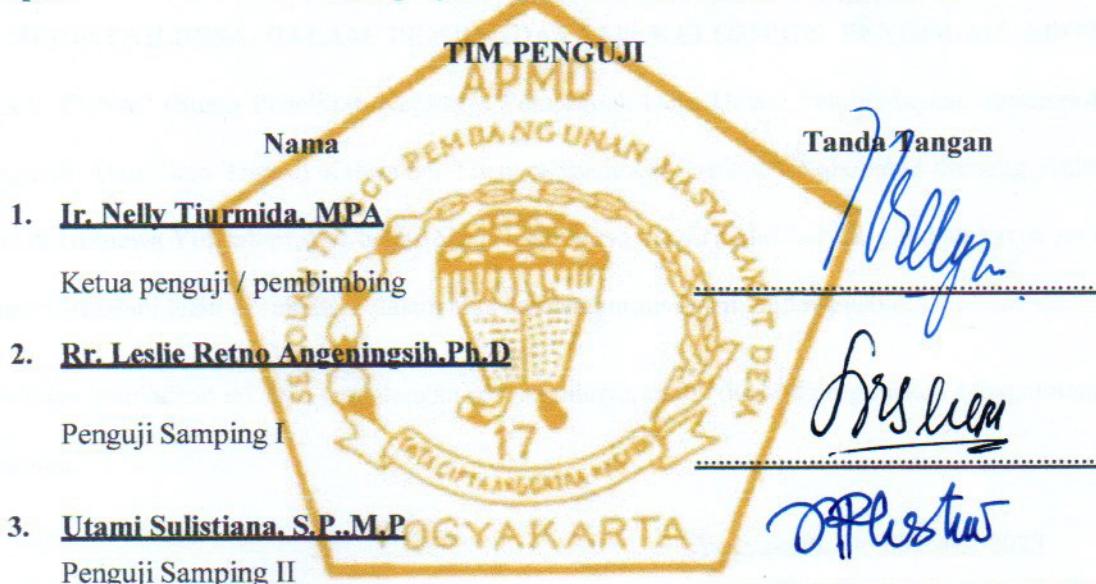
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Februari 2023

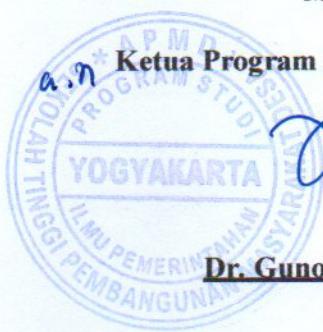
Jam : 11:00 WIB

Tempat : Ruang Uji Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kristina Shela Oktaviana
Nim : 19520197
Program Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Menyatakan dengan sesungguhnya. Bahwa Skripsi yang berjudul "**"KAPASITAS PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAH ABON IKAN TUNA"** (Suatu Penelitian Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta) ini benar-benar hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah di sebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Februari 2023

Yang Menyatakan


(Kristina Shela Oktaviana)

19520197

HALAMAN MOTO

“Segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepada ku”

(Filipi 4:13)

“Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya”

(Amsal 10:4)

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kananKu yang membawa kemenangan”

(Yesaya 41:10)

“Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi luar biasa”

(Zig Ziglar)

“Jangan pernah takut, bimbang dan ragu di dalam menghadapi segala perkara, sebab kuasa dan campur tangan Tuhan selalu beserta mu”

(Kristina Shela Oktaviana)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjat kan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, ramhat penyertaan, atas segala campur tangan Tuhan, atas segala kuat kuasa Tuhan dan juga tuntunan-Nya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini akan saya persembahkan untuk semua orang yang saya cintai dan sangat berarti di dalam hidup saya yang sudah selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya :

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Gawing dan Ibu Rosalia Dundang yang selama ini telah mendidik saya dengan baik dan penuh kasih, yang selalu mengajarkan saya untuk selalu bersyukur di dalam segala hal dan selalu menyerahkan segala nya kedalam tangan Tuhan, terima kasih untuk setiap doa dan kepercayaan yang selalu kalian berikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk Bapak dan Mama terimakasih atas segala usaha dan jerih payah kalian yang selalu memberikan apapun yang saya minta terutama di dalam dunia pendidikan. Kalian adalah semangat terbaik saya untuk terus berusaha sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Untuk adik saya Paulina Desi terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Untuk Dosen Pembimbing ku Ibu Ir. Nelly Tiurmida, MPA. terima kasih ibu selalu sabar dalam membimbing dan mengajarkan ku dengan segala kebaikan hati Ibu, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah ibu berikan kepada saya, tanpa Ibu saya tidak mungkin bisa menyelesaikan skripsi ini, hanya Tuhan yang dapat membalas kebaikan dan kemurahan hati Ibu.
4. Untuk patner saya Gusti Arjun Saputra, sepupu-sepupu saya Nita, Siska, Pano, Maria, Nawet, Yosefin, Gani dan juga teman-teman saya Kak Mara, Tumiang, Yogi, Aprian,

David, Reza, Tio, Ray serta semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan dan dukungan dari kalian semua.

5. Untuk Pemerintah Desa Kalurahan Tileng beserta Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna dan seluruh masyarakat, terima kasih telah memberikan saya waktu dan tempat untuk melaksanakan Penelitian dalam menunjang terselesaikannya skripsi.
6. Untuk STPMD “APMD” Yogyakarta, terima kasih telah menjadi tempat saya belajar dan mendapatkan ilmu, wawasan serta pengalaman demi menggapai cita-cita.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya lah, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: “KAPASITAS PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAH ABON IKAN TUNA” di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh Mahasiswa untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis bukan hanya menyelesaikannya hanya sendiri. Dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Guno Tri Tjahjoko M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Ir. Nelly Tiurmida, MPA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Rr. Leslie Retno Angeningsih, Ph.D Pengaji samping I yang telah mengarahkan dan memberikan saran serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Utami Sulistiana, S.P., M.P Pengaji samping II yang telah mengarahkan dan memberikan saran serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak Analius Giawa, S.IP.,M.Si selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan masalah-masalah dalam perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen STPMD “APMD” Yogyakarta, yang telah mengajar dengan sepenuh hati sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
8. Pemerintah Desa Kalurahan Tileng, Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna dan Masyarakat Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan waktu dan tempat untuk penulis melaksanakan penelitian.
9. Orang Tua Penulis Bapak Gawing dan Ibu Rosalia Dundang, yang selalu memberikan Doa, semangat, dukungan dan motivasi.
10. Seluruh Sahabatku yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, terima kasih atas dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Literature Review.....	6
G. Kerangka Konseptual	12
1. PEMERINTAH DESA	12
a. Pengertian Pemerintah Desa.....	12
2. KAPASITAS	14
3. PEMBERDAYAAN	16
H. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian	19
3. Unit Analisis.....	20

4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1) Observasi.....	21
2) Wawancara.....	22
3) Dokumentasi.....	23
4) Audio dan Visual	23
5. Analisis Data	24
1. Data Collection (Pengumpulan Data)	24
2. Data Reduction (Redukasi Data)	25
3. Data Display (Penyajian Data)	25
4. Penarikan Kesimpulan	26
 BAB II DESKRIPSI WILAYAH KALURAHAN TILENG KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL	27
A. Geografis	27
B. Demografis	29
a. Jumlah Penduduk	29
b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	30
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian	31
d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
C. Sosial Ekonomi.....	33
D. Sarana Dan Prasarana.....	34
E. Budaya	36
F. Sejarah Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	37
1. Bentuk Fasilitas Untuk Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	38
2. Organisasi Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	39
G. Pemerintahan	40
 BAB III ANALISIS DATA	41
A. Deskripsi Informan	41
B. Keterlibatan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	43

C. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Terhadap Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	50
1. Pelatihan.....	50
2. Pendampingan	54
3. Fasilitas	59
4. Anggaran (Modal)	69
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	67
1. Kesimpulan	67
a. Pelatihan.....	67
b. Pendampingan	68
c. Fasilitas	68
d. Anggaran (Modal)	69
2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	20
Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Usia	30
Tabel 4. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian	31
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	32
Tabel 6. Nama Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.....	38
Tabel 7. Deskripsi Informan berdasarkan status pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kalurahan Tileng	28
Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna	39
Gambar 3. Struktur Pemerintahan Kalurahan Tileng	40

INTISARI

KAPASITAS PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAH ABON IKAN TUNA

Disusun Oleh : Kristina Shela Oktaviana

Penelitian ini mengkaji tentang Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna di Kalurahan Tileng. Penelitian ini berangkat dari ada nya potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di desa salah satu nya adalah potensi yang paling dominan di desa adalah potensi abon ikan tuna. Kelompok pengolah abon ikan tuna ini dikembangkan oleh beberapa kelompok masyarakat yang ada di Padukuhan yang membentuk kelompok pengolah abon ikan tuna. Namun yang menjadi persoalan adalah Pemerintah Desa belum memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna seperti pelatihan di dalam mengolah produk menjadi berbagai macam varian makanan seperti abon ikan tuna, bakso tuna, tahu bakso tuna dan juga *nugget* tuna. Kemudian untuk pendampingan yaitu pendampingan di dalam pengecekan lokasi, pendampingan di dalam pemasaran produk secara langsung maupun melalui media sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna ?”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi , audio dan visual. Untuk subyek penelitian nya terdiri dari Pemerintah Desa dan kelompok pengolah abon ikan tuna berjumlah 10 orang. Teknik

analisis data menggunakan teknik analisis data Deskriptif Kualitatif. Analisis data menggunakan cara : Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pemerintah Desa telah memberikan fasilitas dan anggaran (modal) kepada kelompok pengolah abon ikan tuna, namun pemakaian tempat untuk rumah olahan dan kios pemasaran masih dengan sistem sewa. Untuk fasilitas yang diberikan adalah rumah olahan, kios pemasaran dan juga alat produksi seperti kompor, gas elpiji 3 kg, wajan, sendok, blender dan penggoreng. kemudian untuk anggaran Pemerintah Desa memberikan Rp. 5.00.00 untuk setiap kelompok. Untuk pendampingan dan pelatihan Pemerintah Desa belum melaksanakan hal tersebut terutama dalam pelatihan pengolahan produk menjadi berbagai macam varian makanan, pelatihan di dalam pengemasan produk agar menjadi lebih menarik. Kemudian untuk pendampingan yaitu pendampingan dalam pemasaran produk secara langsung maupun melalui media sosial, pendampingan di dalam pengecekan lokasi, ada nya pemantauan dan pemberian evaluasi terkait kinerja dan perkembangan kelompok.

Kata kunci : Kapasitas, Pemberdayaan, Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Pemerintah Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Di dalam membuat sebuah kebijakan, Pemerintah Desa harus mengacu pada empat (4) kewenangan Desa yaitu Pelaksanaan Pemerintahan, Pelaksanaan Pembangunan, Pembinaan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat. Dengan adanya empat (4) Kewenangan Desa yakni salah satunya adalah Pemberdayaan Masyarakat Desa, maka Pemerintah Desa dapat melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Desa melalui berbagai hal seperti melalui sebuah kebijakan, program, kegiatan, sosialisasi dan pendampingan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Dengan demikian masyarakat menjadi lebih mandiri, memiliki potensi yang baik sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta masyarakat akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki daya saing yang tinggi sehingga mampu mempertahankan produk olahan mereka.

Kalurahan Tileng merupakan Kalurahan yang berada di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Tileng merupakan Kalurahan yang berada di Gunung Kidul dan akan dicanangkan menjadi salah satu Kalurahan dengan Desa budaya maritim yang di pilih langsung oleh Pemda DIY untuk berkomitmen mendukung pembangunan DIY untuk menyongsong abad Samudera Hindia mulai dari Kalurahan untuk Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Kalurahan Tileng dikelilingi oleh luasnya hamparan lautan dan pesisir sehingga sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu Kalurahan Tileng juga dikenal sebagai penghasil ikan dan hewan laut lainnya yakni salah satu nya adalah ikan tuna. Selain di jual sebagai ikan tuna segar di pasar maupun di pelabuhan, ikan tuna juga diolah masyarakat menjadi berbagai varian makanan jadi salah satu nya adalah abon ikan tuna.

Pembuatan abon tuna ini berbahan dasar dari ikan tuna. Dimana kelompok pengolah abon tuna ini secara langsung membeli ikan tuna tersebut dari para nelayan karena di setiap Padukuhan yang ada di Kalurahan Tileng pasti ada nelayan yang menjual ikan tuna segar di rumah pribadinya hingga mencapai 1 ton banyak nya. Ikan tuna merupakan ikan laut yang memiliki rasa yang sangat enak, bukan hanya di olah menjadi abon tuna saja tetapi ikan tuna juga dapat di olah menjadi berbagai macam varian makanan seperti bakso tuna, pentol tuna, sambel krispi tuna dan makanan jadi lainnya. Ikan tuna mengandung protein yang sangat tinggi yang baik untuk tubuh yang dapat membantu pembentukan hormon, kolagen dan antibody hingga pemeliharaan jaringan otot tubuh hal ini dikarenakan kandungan protein pada ikan tuna 24-30 gram protein per 85 gram ikan tuna. Dengan di olah menjadi berbagai varian olahan makanan dari tuna hal ini tentunya akan menarik minat bagi para pembeli untuk mencicipi olahan makanan dari ikan tuna.

Di Kalurahan Tileng masyarakat telah mampu mengolah ikan tuna menjadi makanan siap santap yaitu abon tuna. Abon tuna tersebut dianggap masyarakat memiliki ketahanan yang lama yakni tidak mudah basi dan busuk jika dilakukan pengiriman keluar daerah atau keluar pulau. Namun masyarakat tidak pernah mencoba mengolah ikan tuna menjadi berbagai macam olahan berbahan dasar ikan tuna seperti bakso tuna, pentol tuna, tuna krispi pedas maupun berbagai olahan lainnya. Padahal apabila masyarakat mampu mengolah ikan tuna menjadi berbagai varian makanan jadi maka hal tersebut tentunya akan sangat menarik minat para pembeli baik itu wisatawan lokal maupun dari luar negeri. Bukan hanya itu, olahan ikan tuna ini juga dapat membantu mendongkrak pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat di Kalurahan Tileng.

Kelompok pengolah abon ikan tuna ini mendapatkan pendampingan dan pelatihan langsung dari Dinas Kelautan dan Perikanan. UMKM membantu kelompok pengolah abon ikan tuna di dalam memasarkan produknya dengan cara mengikuti serta kan kelompok pengolah abon ikan tuna di dalam acara-acara promosi seperti buka stand makanan, melakukan bazar dan mengikuti promosi-promosi lainnya. Sementara Pemerintah Desa sendiri hanya memberikan pendampingan berupa sosialisasi namun tidak ada praktik secara langsung dan dukungan dari Pemerintah Desa juga masih sangat kurang hal ini terbukti ada1 kelompok pengolah abon ikan tuna yang ada di Kalurahan Tileng sudah mati dan tidak pernah hidup lagi hal ini dikarenakan kurang nya dukungan Pemerintah Desa, ketergantungan dengan pesanan dari pembeli dan terhalang karena Covid-19 hingga saat ini kelompok pengolah abon ikan tuna tersebut tidak pernah mengolah abon ikan tuna lagi. Seharus nya Pemerintah Desa memberikan dukungan penuh kepada kelompok pengolah abon ikan tuna.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pelaku usaha produk olahan ikan tuna, ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh kelompok pengolah abon ikan tuna yaitu tidak ada pendampingan dan pelatihan dari Pemerintah Desa kemudian permasalahan di dalam melakukan pemasaran produk, kesulitan di dalam pengemasan produk dan kesulitan di dalam mengolah produk menjadi berbagai macam varian makanan sehingga keterbatasan sumber daya pengetahuan dan kemampuan menjadi kendala utama di dalam pengembangan produk olahan ikan tuna. Pembuatan abon ikan tuna juga masih ketergantungan dengan adanya pesanan dari pembeli jika tidak ada pesanan maka kelompok pengolah abon ikan tuna tidak akan membuat abon tuna dan kelompok pengolah abon ikan tuna pun menjadi terbengkalai dan tidak terus berkembang. Dari berbagai persoalan yang ada peneliti tertarik untuk melihat persoalan di bidang pelaku usaha kesulitan di dalam memasarkan produk olahan mereka. Dengan berbagai persoalan yang ada, potensi produk olahan abon ikan tuna yang memiliki potensi besar dan berpeluang tinggi ini menjadi terhambat dan sulit untuk berkembang. Padahal seharunya Pemerintah Desa dapat memberikan sosialisasi, pendampingan dan pelatihan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna. Sehingga dengan adanya perhatian, pengawasan dan pendampingan langsung dari Pemerintah Desa terhadap kelompok pengolah abon ikan tuna maka Pemerintah Desa dapat dengan mudah memonitoring, memberikan evaluasi dan mengawasi bagaimana perkembangan kelompok pengolah abon ikan tuna. Dengan berbagai persoalan yang ditemukan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna ?”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di latar belakang masalah, maka fokus dari penelitian Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna adalah sebagai berikut

- 1.** Keterlibatan Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.
- 2.** Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan terhadap Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna Di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Praktis dari penelitian ini adalah menjadi bahan refleksi dan masukan bagi Pemerintah Desa dalam memberdayakan Pengolah Abon Ikan Tuna di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Manfaat secara Teoritis dari penelitian ini adalah menjadi pengembangan konsep studi *Governability* bagi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Manfaat bagi Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna adalah memberikan wawasan dan pengetahuan baru di dalam mengolah Abon Ikan Tuna.
4. Manfaat secara akademis, melalui penelitian ini peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian tentang Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.
5. Melalui penelitian ini pembaca akan mengetahui bagaimana Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.

F. Literature Review

Bagian ini berisikan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang mirip dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rayie Tariaranie W, Buyung Adi D, Andi Basuki (2021), berjudul “Pemberdayaan Manajemen Kelompok Usaha Pengolah Abon Ikan Tuna Desa Gajaherjo, Kabupaten Malang” dalam jurnal Pengabdian Untuk mu Negeri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan abon ikan tuna yaitu untuk

mendapatkan nilai tambah pada ikan tuna dan menjadikan sebagai sumber pendapatan bagi warga sekitar. Selain itu hal ini dikarenakan jumlah sumber daya laut yang tinggi, membuat warga Desa Gajaherjo harus membuat diverifikasi olahan ikan khususnya ikan tuna. Adapun faktor penghambat dalam proses pengolahan abon ikan tuna di Desa Gajaherjo, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut : 1). Minimnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan khusus dalam mengolah abon ikan tuna, 2). Belum mempunyai resep yang paten terkait pembuatan abon ikan tuna, 3). Minimnya sarana dan prasarana untuk mengolah abon ikan tuna, 4). Minimnya strategi pemasaran dan promosi yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk, 4). Produksi abon ikan tuna yang masih berdasarkan pada pesanan atau permintaan pasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Helmi Alhadar, Bakri La Suhu, Marno Wance, Vivi Noviyanti, Karsan Adam (2020), berjudul “Pemberdayaan Kelompok Usaha Kecil Masyarakat Desa Madopolo Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri” dalam jurnal *Government Of Archipelago*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mensosialisasikan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pihak PNPM-MP dalam hal ini Asistan Fasilitator Kecamatan (AFK) dan Asistan Fasilitator Teknik (AFT) bersama anggota PNPM-MP melakukan musyawarah dengan kepala desa dan *stakeholder* serta masyarakat desa. Kemudian, dalam menyelenggarakan program Usaha Kecil dan Menengah, ternyata dapat membantu kelompok masyarakat untuk menjalankan usaha walaupun masih dalam skala kecil. Selain itu juga, dengan suku bunga yang lebih rendah sebagaimana yang ditawarkan oleh PNPM-MP Desa Madapolo dalam memberikan pinjaman modal usaha pada masyarakat, sehingga masyarakat merasa tidak terbebaskan. Karena pengambilan bunga pinjaman modal yang dikenakan pada masyarakat hanya 2 %. Ada beberapa Langkah yang

diambil oleh pelaksana PNPM-MP Desa Madapolo untuk menarik minat usaha pada masyarakat Desa Madapolo. Sehingga, dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan walaupun anggaran yang sangat terbatas. Langkah yang diambil untuk menarik minat diantaranya adalah 1). Suku bunga tetap dan kecil, 2). Mudah pengurusan, dalam hal ini cukup membuat proposal dan dimasukkan lewat UPK Kecamatan, dan 3). Sistem perguliran masyarakat, bahwa bunga dari pengembalian bunga dijadikan modal tambahan untuk permintaan dana perguliran yang lebih dari pinjaman tahap 1 (pertama). Adapun faktor penghambat berjalan nya program adalah sebagai berikut : 1). Setelah adanya pemberian modal usaha dari pihak PNPM-MP Desa Madapolo kepada kelompok masyarakat ternyata mereka mengalami kesulitan pada saat menagih modal usaha dan bunganya pada masyarakat. Terkadang masyarakat meminta waktu untuk pengembalian modal usaha serta bunganya, sehingga proses simpan pinjam terhambat yang diakibatkan tunggakan dari beberapa kelompok masyarakat, 2). Sarana dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) Desa Madapolo masih sangat jauh dari harapan dan fasilitas yang dimiliki juga jauh dari harapan. Hal ini dikarenakan fasilitas seperti komputer atau laptop serta printer sama sekali tidak ada. Sedangkan untuk proses pembuatan laporan atau surat-menjurat pihak PNPM-MP Desa Madapolo serahkan kepada asistan fasilitator kecamatan atau asistan fasilitator teknik untuk mengerjakannya, 3). Selain minimnya sarana dan prasarana, sumber daya yang dimiliki anggota PNPM-MP Desa Madapolo masih minim jika dilihat dari tingkat Pendidikan yang ada sangatlah rendah. Dari 19 orang anggota yang ada di Kantor PNPM-MP Desa Madapolo, hanya 2 orang yang berpendidikan Strata Satu atau Sarjana yaitu Asistan Fasilitator Kecamatan (AFK) dan Asistan Fasilitator Tehnik (AFT), sedangkan 17 orang anggota PNPM-MP lainnya hanya berpendidikan SMP dan SMA. Keterbatasan sumber daya

dan rendahnya tingkat pendidikan jelas akan mempengaruhi kinerja anggota PNPM-MP di Desa Madapolo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sulvinajayanti, Adnan Achiruddin Saleh, Ahmad Dzul Ilmy Syarifuddin (2022), berjudul “Pemberdayaan Perempuan Nelayan dalam Pengembangan Usaha Abon dan Nugget Di Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” dalam jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan nelayan diberikan pendampingan pengolahan ikan menjadi produk yang siap jual. Pendampingan ini dilakukan pada kelompok Saro Mase, kelompok ini adalah salah satu kelompok yang pertama terbentuk di Desa Lotang Salo, perempuan pesisir diberikan pelatihan pembuatan abon dan nugget dari ikan yang siap jual. Pelatihan pembuatan abon dan nugget ini dilakukan dengan cara yang cukup sederhana dan bisa dilakukan di rumah masing-masing. Proses pendampingan selanjutnya adalah pengemasan produk. Pengemasan produk menggunakan kemasan kantong plastic flip. Pemberian label pada kemasan agar produk dapat dikenal secara luas oleh masyarakat. Secara umum proses penggorengan dan pengemasan dipahami dengan baik oleh peserta terlaksana sehingga berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian tahapan akhir dari kegiatan pendampingan ini adalah pemasaran produk. Kelompok dampingan diajarkan cara pemasaran produk. Sebelum dipasarkan, hal yang dilakukan adalah perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual. Melalui harga pokok produksi ini, kita akan lebih mudah menentukan nilai jual dan memperkirakan keuntungan. Sistem pemasarannya dilakukan secara *offline* dan *online* melalui media sosial. Program ini berhasil dilaksanakan oleh kelompok perempuan nelayan sehingga meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan ekonomi masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Diar Budi Utama, Hendrawan Bayu Prewito, Hendro Pratikno, Yanuar Udianto Kurniadi, Hayatul Khairul Rahmat (2020), berjudul “Kapasitas Pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas Dalam Pengurangan Risiko Bencana” dalam jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Kapasitas Pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas dalam pengurangan risiko bencana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi kapasitas Pemerintah Desa Dermaji dalam pengurangan risiko bencana meliputi kemampuan yang harus dimiliki oleh aparatur desa diantaranya : 1). Kemampuan dasar; 2). Kemampuan manajemen; 3). Kemampuan teknis. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Pemerintah Desa Dermaji sejauh ini belum memiliki regulasi berupa peraturan desa mengenai penanggulangan bencana maupun regulasi terkait dengan desa Tangguh bencana terlebih Desa Dermaji belum dicanangkan sebagai desa tangguh. Dimensi kemampuan manajemen sebagai unsur dalam kapasitas pemerintah desa harus dipastikan mumpuni dalam pengelolaan sumber daya baik SDM, pengelolaan aset, pengelolaan anggaran, sehingga kapasitas aparatur pemerintah desa dapat menjamin manajemen pelayanan publik khususnya kebencanaan dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada asepek manajenem SDM, Pemerintah Desa Dermaji memiliki jumlah aparatur sebanyak 14 orang dan jumlah kelembagaan desa sebanyak 11 lembaga. Dari hasil wawancara, bahwa manajemen SDM terus berupaya mengadakan pelatihan bagi aparatur desa, kelembagaan desa serta relawan bencana pada tingkat desa dengan basis gotong royong. Penguatan elemen-elemen kelembagaan desa serta komunikasi dan koordinasi antar kelembagaan desa menjadi faktor kuat untuk menjalin kolaborasi yang tepat. Kapaistas aparatur desa dalam hal kemampuan teknis memberikan gambaran pada publik mengenai keterampilan aparatur dalam Menyusun dokumen-dokumen kelengkapan

administrasi. Beberapa kemampuan keterampilan teknis yang harus dimiliki aparatur desa diantaranya: penyusunan administrasi desa, dan penyusunan perencanaan pembangunan dalam pengurangan risiko bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Dermaji dalam kemampuan teknis pembuatan regulasi perdes memang sejauh ini belum dibentuk kedalam regulasi penanggulangan bencana sebagai upaya mitigasi, namun rencana kedepan akan segera dibuatkan mengingat pentingnya pelayanan publik di sektor kebencanaan. Disamping itu, dalam penyusunan rencana pembangunan dalam pengurangan risiko bencana harus dirumuskan formulasi kebijakan dari mulai sistem, manajemen tata kelola, SOP serta regulasi dengan lembaga yang menjalankan dari hasil rumusan kebijakan tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Nisa, Ashaluddin Jali, Rd. Siti Sofro Sidiq (2022), berjudul “Pemberdayaan Kelompok Usaha Ikan Kering Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” dalam jurnal Ideaspublishing.co.id. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok usaha ikan kering ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu *Input*, *Proses*, *Output* dan *Outcome*. Tahapan pemberdayaan kelompok usaha ikan kering ini di mulai dari pembinaan dengan Langkah awal pengidentifikasi masalah yang dihadapi, kemudian barulah disiapkan program dan pengembangan yang sesuai dengan masalah tersebut. Ruang lingkup pembinaan meliputi produksi dan pengelolaan, pemasaran, sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan. Hasil pemberdayaan berdasarkan tahapan tersebut akan berdampak sebagai *outcome* dengan hasil jangka panjang dimana mempunyai kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk dan peningkatan kapasitas usaha mikro juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum yang selanjutnya akan berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan. Adapun juga terdapat upaya perbaikan yang dilakukan oleh kelompok dalam

meningkatkan kualitas kelompoknya yaitu perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, dan perbaikan kehidupan. Adapun kendala yang dihadapi oleh Kelompok Usaha Ikan Kering adalah kekurangan sumber daya manusia dalam kelompok agar dapat memaksimalkan jumlah produksi, sumber daya manusia yang ada membutuhkan pembinaan yang lebih intensif agar pola pikirnya berkembang dan dapat membuat inovasi baru, kondisi alam yang kurang baik dengan akses masuk ke wilayah yang begitu ekstrim, dan alat-alat yang digunakan juga perlu perbaikan dan inovasi agar proses produksi semakin cepat dan semakin baik.

Pada penelitian ini ingin mengetahui berbagai upaya Pemerintah Desa dalam memberdayakan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna dalam melakukan pemasaran produk, pengemasan produk, dan dalam pengolahan produk menjadi berbagai macam varian makanan yang terbuat dari ikan tuna.

G. Kerangka Konseptual

1. PEMERINTAH DESA

a. Pengertian Pemerintah Desa

Menurut Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Sedangkan Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa memiliki peranan signifikan dalam pengelolaan proses sosial dalam masyarakat. Tugas

utama yang harus diemban Pemerintah Desa adalah menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di Desa, Pembinaan masalah pertahanan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

Menurut Permendagri Nomor 84 Tahun 2016 Pasal 1, Kepala Desa atau sebutan lain adalah pejabat Pemerintah Desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga Desanya dan melaksanakan tugas dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kepala Desa berwenang memimpin Desa selama 6 tahun terhitung sejak tanggal pelantikan. Kepala Desa di bantu oleh Perangkat Desa atau yang di sebut dengan nama lain. Perangkat Desa dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Sekertaris Desa, Pelaksana Kewilayahan, dan Pelaksana Teknis. Perangkat Desa tersebut diangkat oleh Kepala Desa dari warga Desa setelah dikonsultasikan Kepada Camat atas nama Bupati/Wali Kota. Perangkat Desa tersebut mempunyai tugas untuk membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya selama masa jabatan Kepala Desa dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa.

Kepala Desa atau selaku Kepala Pemerintahan Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Dengan ada nya 4 tugas Kepala Desa tersebut semuanya merupakan tugas yang sangat penting yang harus dilaksanakan dan dijalankan oleh Kepala Desa. Melakukan Pemberdayaan terhadap Masyarakat Desa merupakan sesuatu hal yang sangat penting hal ini dikarenakan dengan ada nya Pemberdayaan Masyarakat Desa maka hal tersebut akan membuat masyarakat menjadi

mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, memiliki daya saing terutama dalam mempertahankan dan mengembangkan produk yang masyarakat miliki. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Desa bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas bawahan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Pemerintahan Desa yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Kepala Desa mendapatkan Pembinaan dan Pengawasan wajib dari Menteri, Gubernur, Bupati/Walikota dan Camat.

2. KAPASITAS

Kapasitas adalah ruang yang tersedia, daya tampung dan kemampuan (KBBI). Kemampuan Pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan publik terlihat pada kapasitas aparatur pemerintah itu sendiri. Kapasitas aparatur pemerintah berkaitan erat dengan kinerja pemerintah, karena berhasil atau tidaknya implementasi kebijakan dinilai dari kinerja aparatur pemerintah dengan komposisi kapasitas personel dalam organisasi tersebut. Kapasitas organisasi merupakan potensi-potensi yang memungkinkan sebuah institusi menjadi lebih efektif dalam pelaksanaan program-program kegiatan sehingga tujuan dapat dicapai, baik dilingkungan organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah (Wardianto dalam Madiyono, 2016:20).

Dalam Kamus Hukum dan Glosarium Otonomi Daerah, kapasitas diartikan sebagai: "kemampuan seseorang atau individu, suatu organisasi atau suatu sistem untuk menjalankan tugas dan fungsi serta kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dalam Kerangka Nasional Pengembangan dan Peningkatan

Kapasitas Pemerintah dalam Rangka Mendukung Desentralisasi, Kebijakan Menteri Dalam Negeri dan Kepala Bappenas, Tahun 2002 disebutkan bahwa pengembangan dan peningkatan kapasitas meliputi tiga tingkatan, yaitu; 1). Tingkat sistem, yaitu kerangka peraturan dan kebijakan-kebijakan yang mendukung atau membatasi pencapaian tujuan-tujuan kebijakan tertentu; 2). Tingkat kelembagaan atau entitas, yaitu struktur organisasi, proses-proses pengambilan keputusan dalam organisasi, prosedur dan mekanisme kerja, instrument manajemen, hubungan-hubungan dan jaringan antar organisasi, dll; 3). Tingkat individu, yaitu tingkat keterampilan, kualifikasi, pengetahuan/wawasan, sikap (*attitude*), etika dan motivasi individu yang bekerja dalam suatu organisasi.

Hal penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa, bahwa aparatur pemerintah desa harus memiliki kecakapan dan kapasitas yang transparan dan akuntabel terlebih dengan adanya dana desa yang menjadi sorotan publik. Kaitannya dengan kapasitas aparatur desa, menurut (Asrori, 2014: 101-116) tugas utama yang harus diemban pemerintah desa adalah bagaimana menciptakan kehidupan demokratik, memberikan pelayanan sosial yang baik sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera, rasa tenram dan berkeadilan. Menurut Aminah dan Susanto (2018: 149-160) Kapasitas aparat yang memadai sangat menentukan keberhasilan desa untuk melakukan perbaikan pada bidang pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Kapasitas pemerintah desa dituntut untuk mampu merespon kebutuhan publik seperti melakukan Pemberdayaan Masyarakat guna meningkatkan daya saing masyarakat, mengubah pola pikir agar menjadi lebih mandiri dan mampu memecahkan setiap permasalahan.

3. PEMBERDAYAAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Dilihat dari akar katanya “Daya” merupakan kata dasar dan ditambah awalan “Ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*, Dalam kerangka ini upaya memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 aspek : 1). *Enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. 2). *Empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui Langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. 3). *Protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan., kebodohan dan

keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan budaya-budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian penting dalam upaya pemberdayaan (Sumodiningrat 1999: 133-134).

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Craig dan Mayo dalam Nugroho (2007: 28), partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini. Di samping pentingnya pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengganggu pengimplementasian pemberdayaan masyarakat dalam tataran praktis. Menurut Prasojo (2004: 11), permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melaksanakan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya. Selain itu, menurut Nuryoso (2008: 20), usaha ekonomi produktif yang ada atau akan dibentuk pada masing-masing wilayah diidentifikasi berdasarkan kriteria tertentu, dipilih untuk dikembangkan sebagai sasaran pembinaan. Pengembangan dilakukan melalui pembinaan manajemen usaha, bantuan modal bergulir dan pemanfaatan teknologi tepat guna. 4.

Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku Pemberdayaan Masyarakat oleh Dede Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019:13) adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
2. Tahap pengkajian
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan
4. Tahap pemformalisasi rencana aksi
5. Tahap implementasi program atau kegiatan
6. Tahap evaluasi
7. Tahap terminasi

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang di gunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, yang dimana penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta dan kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sedangkan, menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus

pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dan partisipan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kerangka konseptual dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi, mengetahui dan menggambarkan bagaimana Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna (Studi *Governability* Di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).

2. Lokasi Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2011: 52) Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Menurut Wiratna Sujarweni (2014: 73) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi yang sesuai ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015: 243). Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan dilakukan dan dilaksanakan langsung di Kalurahan Tileng sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan sesuai dengan fakta di lapangan.

3. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2016:298) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau sekelompok sebagai subjek penelitian. Sedangkan menurut Suprayogo dan Trobroni (2001:48), unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Informan yang digunakan ditentukan dengan teknik *purposive* yang artinya narasumber akan disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan Moleong (2002: 11). Objek penelitian pada penelitian ini adalah keterlibatan Pemerintah Desa dalam pemberdayaan kelompok pengolah abon ikan tuna dan Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan terhadap kelompok pengolah abon ikan tuna. Subjek penelitian nya adalah Pak Lurah, Pak Carik, Kasi Ulu-Ulu, Kasi Kamituwa, 1 orang Dukuh dan 5 orang kelompok pengolah abon ikan tuna. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel.1 Identitas Informan

No	Nama	Keterangan
1	Suwardi, S.Pd	Kepala Desa (Lurah)
2	Sbastianus Edi Saraya, S.Pd	Sekertaris Desa (Carik)
3	Mesran	Kasi Kamituwa
4	Widjiati S.Ap	Kasi Ulu-Ulu
5	Heru Nufiyanta	Dukuh Nanas
6	Ristini	Ketua Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna

7	Dewi Ambarwati	Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna
8	Lasmi	Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna
9	Novi	Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna
10	Rubini Wastini	Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna

Tujuh komponen ini menjadi informan kunci sekaligus menjadi unit analisis peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Carik, Kasi Kamituwa, Kasi Ulu-Ulu, Dukuh, Ketua Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna dan Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna. Berdasarkan empat komponen informan diatas peneliti meyakini bahwa informan memberikan informasi yang benar-benar akurat dalam membantu melengkapi data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam proses pengambilan data sehingga bisa memudahkan peneliti mendapatkan data yang sesuai dan detail. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiono (2016: 225) pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan Teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengamatan ini di lakukan langsung di Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini bertujuan agar peneliti bisa langsung melihat dan mengamati keadaan suatu daerah yang diteliti, tempat penelitian ini di lakukan, aktor yang terlibat langsung di dalam penelitian maupun kegiatan dan kejadian yang diteliti.

2) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiono (2016:231), *interview* atau wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontribusikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Teknik wawancara ini tentu

nya akan sangat membantu peneliti di dalam melakukan penelitian hal ini dikarenakan peneliti dapat langsung berinteraksi dan melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber. Dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber maka hasil yang diperoleh tentu nya lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik wawancara ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum dan bersifat terbuka agar hal tersebut dapat memunculkan pandangan dan opini dari narasumber. Dalam penelitian ini *interview* dilakukan dengan Kepala Desa (Lurah), Sekertaris Desa (Carik), Kasi Kamitwu, Kasi Ulu-Ulu, Dukuh, Ketua Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna , dan Anggota Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Teknik dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam melengkapi data-data yang kongkret. Pengambilan dokumentasi akan dilakukan pada saat observasi langsung dimana peneliti akan mengambil foto-foto dan arsip-arsip tulisan di lokasi yang akan diteliti.

4) Audio dan Visual

Teknik ini akan menghasilkan data yang berupa foto, video, dan rekaman suara. Dalam Teknik ini akan memudahkan peneliti di dalam melakukan penelitian karena kita hanya menggunakan HP, kamera maupun *record*. Dengan jaman teknologi yang semakin canggih dan berkualitas tentu nya hal ini tidak menyulitkan peneliti di dalam penggunaan teknologi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada partisipan atau narasumber yang tidak mau diambil foto dan video karena ada alasan-alasan tertentu yang tidak memungkinkan, oleh karena itu peneliti harus selalu cekatan dan tanggap untuk mencatat apa yang narasumber sampaikan dan informasi apa yang kita dapatkan.

5. Analisis Data

Miles and Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data di lapangan yang ada relavansinya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara dan observasi. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna serta permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Desa Kalurahan Tileng dalam pelaksanaan pemberdayaan

pengolah abon ikan tuna di daftarkan untuk mengikuti pameran Kalurahan dan juga Kabupaten Pemerintah Desa juga mengawasi selama berlangsung nya kegiatan pameran. Kemudian untuk pendampingan pemasaran secara online itu Pemerintah Desa sudah membantu menjualkan produk tersebut melalui Web Kalurahan dan Pemerintah Desa juga sudah mengajarkan bagaimana cara menjualkan produk melalui facebook dan juga shoope. Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Widjiati Selaku Kasi Ulu-Ulu di Kalurahan Tileng yang menyampaikan :

“Pendampingan itu ada dari Kalurahan kebetulan saya adalah kasi yang membidangi yakni pendampingan di dalam pembentukan kelompok, melakukan pengecekan lokasi melihat apakah kegiatan nya berjalan dengan baik atau tidak, selalu memantau dan mengawasi “ (wawancara dengan Ibu Widjiati Kasi Ulu-Ulu Kalurahan Tileng, pada tanggal 19 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan pendampingan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna yakni pertama Pemerintah Desa memberikan pendampingan di dalam pembentukan kelompok. Kemudian Pemerintah Desa selalu melakukan pengecekan lokasi serta selalu memantau dan mengawasi bagaimana perkembangan dan juga apakah kegiatan nya berjalan dengan baik atau tidak. Kemudian ada pendapat yang disampaikan oleh Bapak Mesran Selaku Kasi Kamitwuwa di Kalurahan Tileng mengatakan bahwa :

“Ada pendampingan dan pengarahan di dalam pemasaran. Pemasaran masih dilakukan secara umum. Ketika saat musim ikan maka produk banyak, namun ketika tidak musim maka produk sedikit “ (wawancara dengan Bapak Mesran Selaku Kasi Kamitwuwa Kalurahan Tileng, pada tanggal 9 desember 2022)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan pendampingan dan pengarahan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna. Pendampingan yang diberikan adalah pendampingan di dalam pemasaran produk baik secara langsung yaitu dengan mengikutserta mereka di dalam bazar tingkat Kapanewon dan juga Kabupaten dan Pemerintah Desa selalu mengawasi dari dimulai nya kegiatan sampai dengan selesai nya kegiatan. Kemudian melalui media sosial Pemerintah Desa sudah memasukkan produk ke dalam Web Kalurahan serta mengajari bagaimana cara berjualan melalui media sosial seperti WhatsUp, facebook dan juga shoope. Dengan ada nya pendampingan tersebut maka kelompok pengolah abon ikan tuna selalu mendapatkan pengawasan dan evaluasi mengenai hasil dari produk yang telah mereka olah. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Ibu Lasmi selaku kelompok pengolah abon ikan tuna yang menyampaikan :

“Untuk pendampingan Pemerintah Desa belum ada memberikan mbak. Sejauh ini kami belum pernah diberikan pendampingan, evaluasi dan juga arahan kepada kami mbak. Pemerintah Desa juga tidak pernah mengawasi bagaimana perkembangan dari kelompok pengolah abon ikan tuna mbak” (wawancara dengan Ibu Lasmi selaku kelompok pengolah abon ikan tuna, pada tanggal 9 desember 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Novi Purnamasari selaku kelompok pengolah abon ikan tuna yang mengatakan bahwa :

“Belum ada mbak pendampingan dari Pemerintah Desa sejauh ini kami belum pernah diberikan pendampingan dan juga pengarahan mbak terus Pemerintah Desa juga tidak pernah mengawasi dan memberikan evaluasi kepada kami mbak “(wawancara dengan Ibu Novi Purnamasari selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 19 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas Pemerintah Desa belum pernah memberikan pendampingan dan juga pengarahan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna hal ini dikarenakan kurang nya perhatian dan dukungan dari Pemerintah Desa terhadap kelompok pengolah abon ikan tuna. Kemudian Pemerintah Desa juga tidak pernah memberikan pendampingan di dalam mengawasi dan memberikan evaluasi terkait bagaimana perkembangan kelompok pengolah abon ikan tuna. Selanjut nya hasil wawancara dengan Ibu Dewi Ambarwati selaku kelompok pengolah abon ikan tuna yang mengatakan bahwa :

“Selama ini dari awal kelompok ini terbentuk yakni pada tahun 2013 sampai sekarang itu belum pernah ada pendampingan dari Pemerintah Desa kepada kami mbak. Mereka hanya memberikan modal saja kemudian tidak ada tindak lanjut lagi dari Pemerintah Desa. Kami dibiarkan berusaha sendiri mengenai bagaimana agar produk kami terus berkembang tanpa ada nya pelatihan dan pendampingan dari Pemerintah Desa “ (wawancara dengan Ibu Dewi Ambarwati selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 9 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas Pemerintah Desa belum pernah memberikan pendampingan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna baik itu pendampingan di dalam pemasaran produk secara langsung maupun melalui media sosial dan juga pendampingan di dalam pengolahan produk, apakah hasilnya sudah memuaskan atau belum hal ini dikarenakan Pemerintah Desa tidak memberikan perhatian dan juga dukungan berupa pemberian motivasi, pendampingan dan juga pelatihan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna. Pemerintah Desa hanya memberikan modal saja kemudian setelah itu tidak ada tindak lanjut lagi semua nya diserahkan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna hal ini dikarenakan Pemerintah Desa beranggapan bahwa kelompok pengolah abon ikan tuna bisa berinisiatif sendiri modal tersebut akan digunakan

untuk keperluan apa saja yang masih dibutuhkan di dalam kelompok maka dari itu Pemerintah Desa tidak memberikan arahan modal tersebut harus digunakan untuk apa.

3. Fasilitas

Fasilitas adalah sarana atau prasarana atau perlengkapan atau alat-alat yang disediakan oleh Pemerintah Desa yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama khusus nya kelompok pengolah abon ikan tuna dalam melaksanakan kegiatan pengolahan abon ikan tuna. Kelompok pengolah abon ika tuna tentu memerlukan ada nya pemberian fasilitas dari Pemerintah Desa dalam mendukung kelancaran di dalam pengolahan abon ikan tuna. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwardi Selaku Lurah di Kalurahan Tileng yang menyampaikan :

“Fasilitas sudah kami berikan yaitu kami membangun market, membangun sarana berupa ruko atau rumah untuk pemasaran produk hal ini bertujuan agar mereka dapat menjual produk nya dengan mudah dan ada juga rumah olahan yang ada di Padukuhan Nanas. Kemudian kami juga memberikan peralatan berupa kompor, gas elpiji 3 kg dan wajan “ (wawancara dengan Bapak Suwardi Selaku Lurah di Kalurahan Tileng pada tanggal 19 desember 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sbastianus Edi Saraya Selaku Carik di Kalurahan Tileng yang mengatakan bahwa :

“Kami membuatkan kios tempat berjualan yang ada di Padukuhan Teken dengan sistem sewa. Untuk rumah produksi atau rumah olahan itu ada di Padukuhan Nanas. Kami juga memfasilitasi perkelompok 1 buah tabung gas, 1 buah kompor dan juga 1 buah wajan “ (wawancara dengan Bapak Sbastianus Edi Saraya Selaku Carik di Kalurahan Tileng pada tanggal 9 desember 2022)

Kemudian ditegaskan lagi oleh Ibu Widjiati Selaku Kasi Ulu-Ulu di Kalurahan Tileng mengatakan bahwa :

“Ya kami ada memberikan fasilitas kebetulan saya adalah kasi yang membidangi itu. Kami sudah membuatkan rumah olahan yang ada di Padukuhan Nanas dan juga kami buatkan kios-kios pemasaran. Untuk alat sudah kami berikan yaitu kompor, gas dan juga wajan namun untuk bahan mereka mencari sendiri “ (wawancara dengan Ibu Widjiati Selaku Kasi Ulu-Ulu di Kalurahan Tileng pada tanggal 19 desember 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan Pemerintah Desa sudah memberikan dan menyediakan fasilitas berupa pembuatan kios pemasaran di Padukuhan Teken hal ini bertujuan agar kelompok pengolah abon ikan tuna dapat menjualkan produk nya dengan mudah dan sudah ada tempat berjualan khusus kemudian ada juga pembuatan rumah olahan atau rumah produksi yaitu di Padukuhan Nanas dengan tujuan agar mereka mempunyai rumah produksi khusus yang memang layak pakai dan khusus untuk pembuatan abon tuna. Kemudian adanya pemberian alat produksi berupa 1 buah tabung gas, 1 buah wajan dan juga 1 buah kompor hal ini bertujuan untuk mempermudahkan kelompok pengolah abon ikan tuna di dalam pengolahan abon ikan tuna. Dengan ada nya bantuan berupa fasilitas rumah olahan dan juga kios pemasaran serta ada nya bantuan peralatan produksi maka kelompok pengolah abon ikan tuna akan lebih bersemangat dan lebih produktif lagi dalam membuat abon ikan tuna. Kemudian ada pendapat dari Ibu Dewi Ambarwati Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna mengatakan bahwa :

“Untuk alat produksi kami ada diberikan 1 wajan, 1 panci, gas 3 kg 1, kompor rinnai 1, parutan kelapa 1 sama pisau 1 mbak. Untuk rumah olahan dan pemasaran itu ada dibuatkan namun itu dengan sistem sewa tapi kami kesusahan kalau harus membayar sewa mbak. Sebenar nya tempat itu memang

di khusus kan untuk kelompok pengolah abon ikan tuna mbak tapi sekarang malah dipenuhi oleh mamang-mamang jualan es campur mbak “ (wawancara dengan Ibu Dewi Ambarwati Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 9 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan alat produksi berupa wajan, panci, gas elpiji 3 kg, kompor rinnai, parutan kelapa dan juga pisau dengan ada nya bantuan alat produksi ini hal ini tentu akan sangat membantu kelompok pengolah abon ikan tuna di dalam pembuatan abon ikan tuna sehingga produk yang mereka buat dapat di produksi dalam jumlah yang banyak. Kemudian untuk fasilitas berupa rumah olahan dan juga kios pemasaran itu masih dengan sistem sewa yaitu 1 tahun harus membayar 3 juta hal ini dikarenakan agar Pemerintah Desa tetap mendapatkan pendapatan dari hasil sewa kios dan juga rumah olahan. Selanjutnya ada hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Rubini Wastini Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna menyampaikan bahwa :

“Untuk alat produksi itu ada dari Pemerintah Desa mbak kemaren kami di kasi kompor 1, penggoreng 1, blender 1, baskom 1, pisau 1 dan juga gas elpiji 3 kg 1 mbak. Untuk saat ini yang kami dapatkan baru itu saja sih mbak masih belum ada yang lain “ (wawancara dengan Ibu Rubini Wastini Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 9 desember 2022)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan alat produksi kepada kelompok pengolah abon ikan tuna. Adapun alat produksi yang diberikan adalah berupa kompor, penggoreng, blender, baskom, pisau dan juga gas elpiji 3 kg. Dengan ada nya pemberian alat produksi ini tentu nya kelompok pengolah abon ikan tuna akan sangat terbantu terutama di dalam pemenuhan kebutuhan alat produksi tanpa harus membeli lagi. Berikut hasil

wawancara dengan Ibu Novi Purnamasari Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna yang mengatakan bahwa :

“Sudah ada pemberian alat produksi yaitu berupa kompor 1, wajan 1, baskom 1, gas elpiji 3 kg 1, sendok goreng 1, sama tirisan pengoreng 1. Untuk rumah olahan dan juga kios pemasaran itu sudah Pemerintah Desa sediakan namun masih dengan sistem sewa yaitu kami harus membayar 3 juta pertahun dan jujur kami keberatan mbak karena penghasilan kami juga tidak seberapa ditambah harus membayar sewa lagi mbak. Maka nya kami hanya menitipkan di warung-warung kecil saja mbak atau paling tidak jual di rumah pribadi saja mbak “ (wawancara dengan Ibu Novi Purnamasari Selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 19 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas Pemerintah Desa sudah memberikan fasilitas yaitu pembuatan rumah olahan atau rumah produksi serta pembuatan kios-kios untuk pemasaran hal ini bertujuan untuk agar kelompok pengolah abon ikan tuna mempunyai rumah olahan yang memang khusus untuk produksi abon ikan tuna dan juga layak pakai serta kebersihan nya terjamin dan dengan ada nya kios pemasaran maka produk abon ikan tuna mempunyai tempat penjualan khusus serta agar kelompok tidak bingung lagi harus memasarkan produk nya dimana. Namun rumah olahan dan kios pemasaran ini masih dengan sistem sewa yakni 3 juta pertahun, maka dari itu kelompok pengolah abon ikan tuna lebih memilih menjualkan produk nya dengan menitipkan di warung-warung kecil saja atau di jualkan di rumah pribadi karena biaya nya lebih sedikit. Sedangkan jika penjualan produk menggunakan kios pemasaran maka akan lebih banyak mengeluarkan biaya. Kemudian, Pemerintah Desa juga sudah memberikan alat-alat produksi berupa kompor rinnai 1, wajan 1, tabung gas elpiji 3 kg 1, pengoreng 1, panci 1, parutan kelapa 1, baskom 1, pisau 1 dan juga blender 1. Dengan ada nya bantuan alat produksi maka hal tersebut akan

menjadi penggerak agar kelompok bersemangat dan juga lebih giat di dalam memproduksi abon ikan tuna.

4. Anggaran (Modal)

Anggaran merupakan sejumlah uang yang dihabiskan dalam periode tertentu untuk melaksanakan suatu program. Dalam hal ini kelompok pengolah abon ikan tuna tentu memerlukan ada nya anggaran dari Pemerintah Desa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwardi selaku Lurah di Kalurahan Tileng menyampaikan :

“Untuk modal kami memberikan kepada setiap kelompok itu sejumlah 5 juta. Modal yang kami berikan itu adalah dengan harapan kelompok pengolah abon ikan tuna dapat menggunakan modal tersebut untuk keperluan kelompok dan dapat digunakan dengan baik “ (wawancara dengan Bapak Suwardi selaku Lurah Kalurahan Tileng pada tanggal 19 desember 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sbastianus Edi Saraya Selaku Carik di Kalurahan Tileng mengatakan bahwa :

“Perkelompok itu mendapatkan bantuan modal sebesar 5 juta. Modal ini kami berikan agar mereka dapat menggunakan nya dengan baik sesuai dengan kebutuhan kelompok “ (wawancara dengan Bapak Sbastianus Edi Saraya Selaku Carik di Kalurahan Tileng pada tanggal 9 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan modal sebesar 5 juta untuk setiap kelompok. Modal tersebut diberikan agar kelompok pengolah abon ikan tuna dapat menggunakan modal tersebut sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masing-masing kelompok seperti misalnya ada keperluan mendadak untuk pembelian alat produksi, pembelian bahan untuk pembuatan abon ikan tuna atau pun bisa digunakan

untuk modal awal untuk penyewaan kios pemasaran dan juga rumah olahan. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Widjiati Selaku Kasi Ulu-Ulu yang mengatakan bahwa :

“Kemaren Pemerintah Desa membentuk 5 kelompok pengolah abon ikan tuna dan kemudian perkelompok nya dikasi stimulant anggaran yaitu 5 juta perkelompok. Itu baru 1 kali ini kami memberikan anggaran “ (wawancara dengan Ibu Widjiati Selaku Kasi Ulu-Ulu pada tanggal 19 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas bahwa Pemerintah Desa sudah memberikan anggaran (modal) kepada kelompok pengolah abon ikan tuna. Anggaran yang diberikan itu sejumlah 5 juta untuk setiap kelompok. Harapan nya dengan ada nya anggaran tersebut kelompok pengolah abon ikan tuna dapat menggunakan nya dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok seperti keperluan mendadak dalam membeli bahan untuk abon maka bisa menggunakan uang tersebut. Namun anggaran tersebut baru diberikan 1 kali oleh Pemerintah Desa hal ini dikarenakan Pemerintah Desa baru mendapatkan dana dari Pemerintah Pusat. Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Dewi Ambarwati selaku kelompok pengolah abon ikan tuna mengatakan bahwa :

“Memang Pemerintah Desa telah memberikan anggaran sebesar 5 juta untuk setiap kelompok namun dalam hal ini Pemerintah Desa hanya memberikan anggaran saja namun Pemerintah Desa tidak memberikan pendampingan kepada kami jadi kami juga kebingungan harus menggunakan anggaran tersebut untuk apa. Anggaran yang diberikan itu pada tahun 2020 dan itu pun baru 1 kali ini kami mendapatkan anggaran mbak “ (wawancara dengan Ibu Dewi Ambarwati selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 9 desember 2022).

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rubini Wastini selaku kelompok pengolah abon ikan tuna menyampaikan :

“Kemaren kami ada diberikan anggaran itu sebanyak 5 juta untuk setiap kelompok mbak. Seharus nya setelah kami mendapatkan anggaran kami

diberikan pendampingan mbak supaya kami tau kedepan nya uang tersebut harus kami gunakan untuk apa. Tapi sampai saat ini tidak ada tindak lanjut dari Pemerintah Desa mengenai penggunaan dan dana tersebut baru kami dapatkan 1 kali ini mbak “ (wawancara dengan Ibu Rubini Wastini selaku kelompok pengolah abon ikan tuna pada tanggal 9 desember 2022)

Kemudian ditegaskan lagi oleh Ibu Novi Purnamasari selaku kelompok pengolah abon ikan tuna mengatakan bahwa :

“Sudah mendapatkan anggaran dana kami mbak yaitu 5 juta perkelompok tapi baru 1 kali ini kami mendapatkan nya mbak. Tapi kami hanya diberikan modal saja mbak setelah itu dibiarkan tanpa ada tindak lanjut dari Pemerintah Desa mengenai penggunaan anggaran tersebut “ (wawancara dengan Ibu Novi Purnamasari selaku kelompok pengolah Abon ikan tuna pada tanggal 19 desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pemerintah Desa memang sudah memberikan anggaran kepada kelompok pengolah abon ikan tuna untuk setiap kelompok mendapatkan anggaran sebesar 5 juta akan tetapi Pemerintah Desa tidak menindak lanjuti kedepan nya uang tersebut akan dipergunakan untuk apa hal ini dikarenakan Pemerintah Desa berangapan bahwa kelompok pengolah abon ikan tuna mempunyai inisiatif sendiri untuk menggunakan modal tersebut di dalam pemenuhan kebutuhan kelompok seperti membeli alat-alat produksi yang belum dimiliki dan juga bisa untuk pembelian bahan abon ikan tuna serta bisa untuk penyewaan kios pemasaran dan juga rumah olahan. Seharus nya Pemerintah Desa memberikan pendampingan di dalam penggunaan anggaran tersebut agar anggaran tersebut digunakan memang untuk hal-hal yang sangat penting dan mendesak serta hal-hal yang lebih bermanfaat. Dengan ada nya pendampingan dari Pemerintah Desa maka kelompok pengolah abon ikan tuna tidak akan kebingungan anggaran tersebut harus digunakan untuk hal apa saja.

Kalurahan Tileng memiliki potensi yang sangat luar biasa yaitu ikan tuna dan juga sumber daya manusia yang sudah mempunyai keinginan untuk berubah dan mau terus berkembang. Potensi ikan tuna tersebut telah mampu masyarakat olah menjadi produk abon ikan tuna yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan ada nya sumber daya manusia yang memiliki keinginan untuk berubah dan mau terus berkembang serta mempunyai potensi yang sangat luar biasa yaitu ikan tuna dan hasil laut yang melimpah yang dapat diolah menjadi berbagai macam varian makanan seperti abon ikan tuna, bakso tuna, tahu bakso tuna, tepung dari tulang ikan dan juga *nugget* ikan tuna hal ini jika terus dikembangkan dan diberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, motivasi, fasilitas dan juga anggaran berupa modal maka hal tersebut akan meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Kapasitas Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna di Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Derah Istimewa Yogyakarta. Maka diperoleh kesimpulan yang dimana ada beberapa yang sudah Pemerintah Desa lakukan di dalam pemberdayaan seperti pemberian modal dan juga fasilitas tetapi ada juga yang belum Pemerintah Desa laksanakan yaitu pemberian pelatihan dan juga pendampingan.

- A. Kapasitas Pemerintah Desa dalam pemberdayaan terhadap kelompok pengolah abon ikan tuna
 - a. Pelatihan

Untuk pelatihan Pemerintah Desa belum pernah melaksanakan pelatihan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna hal ini dikarenakan kurang nya perhatian dan dukungan dari Pemerintah Desa berupa pemberian motivasi, pendampingan dan juga pelatihan serta Pemerintah Desa menganggap bahwa pelatihan yang diberikan langsung dari DKP adalah hasil kerja sama dengan Pemerintah Desa padahal pelatihan yang diberikan oleh DKP adalah program dari DKP untuk istri para nelayan. Maka dari itu permasalahan yang kelompok pengolah abon ikan tuna hadapi seperti kesulitan di dalam pengolahan produk menjadi berbagai macam varian makanan dan kesulitan di dalam pengemasan atau packging produk belum terselesaikan sampai sekarang hal ini dikarenakan Pemerintah Desa tidak pernah memberikan pelatihan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna

sehingga kualitas SDM nya masih rendah dan belum mempunyai jiwa kreatifitas dan semangat berwirausaha.

b. Pendampingan

Untuk pendampingan Pemerintah Desa belum pernah memberikan pendampingan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna terutama untuk pendampingan di dalam beberapa hal berikut ini :

1. Pendampingan di dalam memasarkan produk secara langsung seperti mengikut sertakan kelompok pengolah abon ikan tuna pada kegiatan bazar tingkat Kapanewon atau pun Kabupaten.
2. Pendampingan di dalam memasarkan produk secara online yaitu mengajari bagaimana Langkah-langkah yang hrs dilalui ketika hendak menjualkan produk di media sosial seperti whatsapp, facebook dan juga shoope.
3. Pendampingan di dalam pengecekan lokasi dan juga mengawasi bagaimana perkembangan dan kinerja dari kelompok pengolah abon ikan tuna dalam membuat produk.
4. Pendampingan di dalam memberikan evaluasi terkait apakah hasil produk yang mereka olah sudah memuaskan atau belum dan juga melihat apakah packging nya sudah menarik atau masih sama seperti yang sebelum nya yang hanya menggunakan plastik slip saja.

c. Fasilitas

Untuk penyediaan fasilitas Pemerintah Desa sudah membuatkan rumah olahan atau produksi dan juga kios-kios untuk pemasaran produk namun rumah olahan dan

juga kios pemasaran ini masih dengan sistem sewa yakni 3 juta pertahun hal ini yang membuat kelompok pengolah abon ikan tuna tidak menyewa rumah produksi dan juga kios pemasaran tersebut karena terbilang harga sewa nya cukup mahal. Kemudian dari Pemerintah Desa juga sudah memberikan bantuan alat-alat produksi seperti wajan 1, panci 1, gas elpiji 3 kg 1, kompor rinnai 1, parutan kelapa 1, pisau 1, baskom 1, sendok penggoreng dan tirisan masing-masing 1 serta blender 1. Namun peralatan tersebut masing terbilang sangat sederhana dan hanya membantu sedikit saja di dalam proses pembuatan abon.

d. Anggaran (Modal)

Untuk pemberian anggaran (modal) Pemerintah Desa sudah memberikan anggaran kepada kelompok pengolah abon ikan tuna yaitu setiap kelompok mendapatkan 5 juta dan itu merupakan bantuan anggaran pertama kali dari Pemerintah Desa hal ini dikarenakan Pemerintah Desa baru mendapatkan anggaran dari Pemerintah Pusat. Namun setelah ada nya pemberian anggaran Pemerintah Desa tidak menindaklanjuti bagaimana langkah selanjutnya untuk penggunaan anggaran tersebut sehingga hal ini tentu saja membuat kelompok pengolah abon ikan tuna merasa kebingungan harus melakukan apa. Maka oleh karena itu bantuan anggaran 5 juta tersebut belum mereka gunakan sedikit pun sampai sekarang.

2. Saran

- A. Bagi Pemerintah Desa, diharapkan bisa lebih memberikan perhatian kepada kelompok pengolah abon ikan tuna dengan memberikan dan mengadakan pelatihan serta pendampingan seperti pendampingan dalam pemasaran produk secara langsung dengan mengikuti sertakan dalam sebuah bazar kemudian untuk pemasaran secara online

Pemerintah Desa dapat mengajari bagaimana penggunaan facebook dan juga shoope serta pendampingan dalam pengecekan lokasi dan juga memantau bagaimana perkembangan produk olahan dan juga packging yang mereka buat. Untuk pelatihan Pemerintah Desa dapat memberikan pelatihan di dalam mengolah produk menjadi berbagai macam varian makan seperti abon tuna, tah bakso tuna, bakso tuna dan juga nuget tuna kemudian Pemerintah Desa juga dapat memberikan pelatihan bagaimana membuat packging produk agar menjadi lebih menarik dengan menambahkan label dan juga keterangan pada produk sehingga dengan ada nya support dan perhatian penuh dari Pemerintah Desa maka hal tersebut akan mendorong semangat kerja sama antar anggota kelompok dalam memproduksi abon ikan tuna.

- B. Bagi Pemerintah Desa, untuk kedepan nya diharapkan bisa mengurangi sedikit biaya untuk sewa kios pemasaran dan juga rumah produksi agar kelompok pengolah abon ikan tuna dapat memproduksi abon ikan tuna di rumah olahan yang sudah disediakan dan juga dapat menjualkan produk di kios pemasaran yang sudah disediakan.
- C. Bagi Pemerintah Desa, untuk kedepan nya diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan dan UMKM agar dapat melakukan kerja sama di dalam pemasaran produk, pelatihan dan juga pelaksanaan pendampingan kepada kelompok pengolah abon ikan tuna agar kedepan nya dapat terus berkembang sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- D. Bagi Pemerintah Desa, harus mampu membuatkan *Big Master Plan* dan *Frozen Food* untuk kelompok pengolah abon ikan tuna.

E. Bagi Kelompok Pengolah Abon Ikan Tuna, diharapkan untuk kedepan nya dapat lebih giat dan bersemangat lagi di dalam memproduksi abon ikan tuna sehingga pendapat ekonomi keluarga menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Alhadar, H., La Suhu, B., Wance, M., Noviyanti, V., & Adam, K. (2020). Pemberdayaan Kelompok Usaha Kecil Masyarakat Desa Madopolo Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri. *Jurnal Government Of Archipelago-Jgoa*, 1(2), 25-31.
- Bawono, I. R. (2019). *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dilahur, D. (2016, December). Geografi Desa dan Pengertian Desa. In *Forum Geografi* (Vol. 8, No. 2, pp. 119-128).
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
- Kurniawati, D. P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Mojokerto)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Lubis, D. (2016). Pemberdayaan UMKM Melalui Lembaga Keuangan Syariah Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Kota Padangsidimpuan. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 270-285.
- Muhtarom, A. (2016). Peranan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dalam pembangunan di desa di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 1(3), 24-Halaman.
- Nisa, H., Jalil, A., & Sidiq, R. S. S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Usaha Ikan Kering dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1185-1190.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan*. Deepublish.

- Rafii, A., Indarajaya, K., Hikmah, N., & Sos, S. (2020). IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA (Studi Pada Fungsi Badan Permusyawaratan Desa Di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara). *JOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK (JAP)-E-ISSN: 2723-2530 & P-ISSN: 2337-4985*, 6(1), 10-15.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Saleh, A. A., & Syarifuddin, A. D. I. (2022). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA ABON DAN NUGGET DI DESA LOTANG SALO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 267-276.
- Utama, D. B., Prewito, H. B., Pratikno, H., Kurniadi, Y. U., & Rahmat, H. K. (2020). Kapasitas pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas dalam pengurangan risiko bencana. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 598-606.
- Wibowo, D. H., & Zainul Arifin, S. (2015). Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29(1).
- Wiraguna, R. T., & Basuki, A. (2021). Pemberdayaan Manajemen Kelompok Usaha Pengolah Abon Ikan Tuna Desa Gajaherjo, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(2), 135-142.
- Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Visimedia.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).